

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### H. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan sosiolinguistik sudah banyak dilakukan oleh para peneliti bahasa. Salah satu peneliti bahasa yang telah melakukan penelitian di bidang sosiolinguistik yaitu Haryanti (2001).

Haryanti (2001) dalam skripsinya yang berjudul *Interferensi Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Karangan Narasi Siswa Kelas III Catur Wulan II Tahun Pelajaran 2000/2001 SLTP Negeri 1 Pengadega* mendeskripsikan adanya interferensi bahasa Jawa dalam karangan narasi. Data yang digunakan adalah karangan narasi yang dibuat oleh siswa SLTP Negeri 1 Pengadegan, khususnya siswa kelas 111, dalam kurun waktu satu catur wulan yaitu catur wulan II tahun ajaran 2000/2001. Sumber datanya adalah siswa SLTP Negeri 1 Pengadegan, khususnya kelas III, dan guru. Jenis penelitian tersebut menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan tahap penelitiannya terdiri dari: pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Dalam tahap pengumpulan data digunakan metode simak dengan teknik dasar yaitu teknik sadap dengan menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), sedangkan teknik lanjutannya yaitu teknik rekam, selanjutnya dilakukan teknik catat. Analisis datanya menggunakan teknik kontekstual yaitu mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan konteks dalam analisis data. Tahap penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal. Penelitian tersebut menghasilkan temuan

tentanginterferensi pada karangan narasi yang di buat oleh siswa SLTP Negeri 1 Pengadegan, khususnya kelas III.

Dari uraian di atas diketahui bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada *data*, *sumber data*, dan *analisis data*. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tuturan lisan guru dalam menyampaikan materi. Sumber data yang digunakan adalah guru MTs Asy-syafi'iyah Karangasem Margasari Tegal. Penelitian ini membahas tentang wujud interferensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi interferensi.

Persamaannya terdapat pada jenis penelitian, tahap penyediaan data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Jenis penelitian Haryanti dan penelitian ini sama-sama tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Dalam tahap penyediaan data digunakan metode simak dengan teknik dasar yaitu teknik sadap, sedangkan teknik lanjutannya yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Pada tahap penyajian hasil analisis data keduanya sama-sama menggunakan metode penyajian informal yaitu pendeskripsian dengan kata-kata biasa.

Dari penelitian terdahulu, diketahui bahwa penelitian mengenai interferensi bahasa Jawa dialek Tegal terhadap bahasa Indonesia dalam penyampaian materi pelajaran oleh guru MTs Asy-syafi'iyah Karangasem Margasari Tegal belum pernah dilakukan.

## **I. Pengertian Bahasa**

Pateda (1987:4) menyatakan bahasa merupakan saluran untuk menyampaikan semua yang dirasakan, dipikirkan dan diketahui seseorang

kepada orang lain. Bahasa juga memungkinkan manusia dapat berkerja sama dengan orang lain dalam masyarakat.

Chaer (2004:11) menyatakan bahwa bahasa adalah suatu lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi kan diri.

Lambang bunyi bahasa itu bersifat arbitrer artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib, bisa berubah, dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepi makna tertentu.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah saluran untuk menyampaikan semua yang dirasakan, dipikirkan dan diketahui seseorang untuk bekerjasama atau berkomunikasi kepada orang lain.

#### **J. Ragam Bahasa**

Bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, tetapi karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam baik itu dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun pada tataran leksikon.

Setiap bahasa sebenarnya mempunyai ketetapan atau kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat dan kata makna. Karena berbagai faktor yang terdapat di dalam masyarakat pemakaian bahasa ini seperti usia, pendidikan, agama, bidang kegiatan dan profesi,serta latar belakang budaya daerah, bahasa itu menjadi tidak seragam benar. Bahasa itu mungkin menjadi beragam. Mungkin tata bunyinya menjadi tidak persis

sama, mungkin tata bentuk atau tata katanya, dan mungkin juga tata kalimatnya.

Keragaman bahasa ini terjadi juga dalam bahasa Indonesia. Akibat berbagai faktor seperti yang di atas, bahasa Indonesia pun mempunyai ragam bahasa. Ragam bahasa Indonesia yang ada antara lain.

1. Ragam bahasa yang bersifat perseorangan bisa disebut dengan istilah idiolek. Setiap orang tentu mempunyai ragam atau "gaya" bahasa sendiri-sendiri yang sering tidak disadarinya. Contoh, "gaya" bahasa Sutan Takdir Alisyahbana, yang tidak sama dengan "gaya" bahasa Pramudya Ananta Toer.
2. Ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari wilayah tertentu, biasanya disebut dengan istilah dialek. Misalnya, ragam bahasa Indonesia di Jakarta, tidak sama dengan ragam bahasa masyarakat Medan, Yogyakarta, atau di Denpasar.
3. Ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari golongan sosial tertentu, biasanya disebut sosiolek. Misalnya, ragam bahasa golongan terdidik, jelas tidak sama dengan ragam bahasa dari golongan buruh pasar, atau pun golongan masyarakat umum.
4. Ragam bahasa yang dilakukan dalam kegiatan satu bidang tertentu, seperti kegiatan ilmiah, jurnalistik, sastra, hukum, matematika, dan militer ini biasanya disebut dengan istilah fungsiolek. Ragam bahasa ilmiah biasanya bersifat logis, eksak, tetapi ragam bahasa sastra penuh kiasan dan ungkapan.

5. Ragam bahasa yang digunakan dalam situasi formal atau resmi biasanya disebut dengan istilah ragam bahasa baku.
6. Ragam bahasa yang digunakan dalam situasi informal atau situasi tidak resmi, biasanya disebut dengan istilah ragam bahasa nonbaku atau nonstandar. Dalam ragam bahasa nonbaku ini, kaidah-kaidah tata bahasa biasanya tidak digunakan secara konsisten, seringkali dilanggar.
7. Ragam bahasa yang digunakan secara lisan biasanya disebut dengan istilah bahasa lisan. Ragam bahasa yang digunakan secara tertulis disebut dengan bahasa tulisan atau bahasa tertulis. Ragam bahasa lisan tidak sama dengan ragam bahasa tertulis.

<http://intel.feedfury.com/content/15241462-ragam-bahasa.html>(Diakses 20 september 2011)

#### **K. Fungsi Bahasa**

Fungsi bahasa secara umum yaitu sebagai alat komunikasi. Nababan (1984 : 38) mengkaji fungsi bahasa sebagai alat dalam kaitannya dengan masyarakat dan pendidikan secara lebih terperinci. Adanya empat golongan fungsi bahasa :

- (1) fungsi kebudayaan, yaitu bahasa sebagai sarana perkembangan kebudayaan, jalur penerus kebudayaan dan inventaris ciri-ciri kebudayaan.
- (2) fungsi kemasyarakatan, yakni fungsi yang menunjukkan peranan khusus suatu bahasa dalam masyarakat.

- (3) fungsi perorangan, yakni fungsi bahasa sebagai sarana berkomunikasi atau berinteraksi antara individu yang satu dengan yang lainnya.
- (4) fungsi pendidikan, yakni untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan kehidupan dan martabat manusia.

Keempat macam fungsi itu tentu saling berkaitan juga sebab “perorangan” adalah anggota “masyarakat” yang hidup dalam masyarakat itu. Masyarakat itu sendiri mempunyai pola-pola “kebudayaannya” yang diwariskan dan dikembangkan melalui “pendidikan”.

Chaer (2000:2) menyatakan bahwa bahasa Indonesia itu sendiri, yang mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara di tengah-tengah berbagai macam bahasa daerah, bahasa Indonesia mempunyai fungsi-fungsi antara lain sebagai berikut:

1. Alat untuk menjalankan administrasi negara. Ini berarti segala kegiatan administrasi kenegaraan, seperti surat- menyurat dinas, rapat-rapat dinas, pendidikan dan sebagainya harus diselenggarakan dalam bahasa Indonesia.
2. Alat pemersatu berbagai suku bangsa di Indonesia. Komunikasi antar suku lebih mungkin dilakukan dengan bahasa Indonesia. Karena itu, terciptalah perasaan “satu bangsa” di antara suku-suku bangsa itu.
3. Media untuk menampung kebudayaan nasional. Kebudayaan daerah dapat ditampung dengan media bahasa daerah, tetapi kebudayaan nasional Indonesia dapat dan harus ditampung dengan media bahasa Indonesia.

## L. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan oleh penduduk suku bangsa Jawa. Bahasa Jawa memiliki fungsi sebagai identitas masyarakat Jawa. Selain itu, juga memiliki fungsi estetis (seperti untuk kesenian Jawa). Fungsi kesantunan (adanya strata dalam bahasa Jawa), serta fungsi praktis (bahasa Jawa sehari-hari). Diantara fungsi-fungsi yang ada, bahasa Jawa muncul sebagai aspek struktural yang wajib dipenuhi masyarakat Jawa secara internal baik mencakup kebiasaan, adat, hukum, nilai, lembaga sosial, religi, teknologi, dan bahasa itu sendiri.

Berdasarkan letak geografi daerah persebaran bahasa Jawa meliputi wilayah barat, tengah dan timur. Wilayah Barat, misalnya daerah Banten, Cirebon, Tegal, Banyumas, Bumiayu. Wilayah Tengah, misalnya Pekalongan, Kedu, Semarang, Bagelan, Pantai Utara Timur (Jepara, Rembang, Demak, Kudus, Pati ), Blora, Surakarta, Yogyakarta, Madiun. Wilayah Timur, misalnya dialek Pantura Jawa Timur ( Tuban, Bojonegoro), Surabaya, Malang, Jombang, Tengger, Banyuwangi.

Dalam bahasa Jawa terdapat tiga bentuk utama variasi, yaitu *ngoko* ("kasar"), *madya* ("biasa"), dan *krama* ("halus"). Di antara masing-masing bentuk ini terdapat bentuk "penghormatan" yaitu bentuk krama (*ngajengake*, *honorific*) dan "perendahan" yaitu bentuk ngoko (*ngasorake*, *humilific*).

Penggunaan ketiga variasi tersebut dapat berganti-ganti tergantung status yang bersangkutan dan lawan bicara. Status bisa ditentukan oleh usia,

posisi sosial, atau hal-hal lain. Seorang anak yang bercakap-cakap dengan sebayanya akan berbicara dengan variasi ngoko, namun ketika bercakap dengan orang tuanya akan menggunakan krama andhap dan krama inggil([http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa\\_Jawa](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Jawa)Diakses 20 oktober 2011).

## M. Dialek Tegal

### 3. Karakteristik Dialek Tegal

Dialek Tegal memiliki kemiripan dengan dialek Banyumas (*ngapak*) yaitu dalam kosa kata. Namun kebanyakan masyarakat Tegal tidak mau disebut sebagai orang *ngapak*, sebab nyata-nyata dialektanya berbeda.

Selain pada intonasinya yang panjang, dialek Tegal memiliki ciri khas pada pengucapannya setiap frasenya, yakni apa yang terucap sama dengan yang tertulis. Secara positif, seperti yang dipaparkan oleh Ki Enthus Susmono dalam Kongres Bahasa Tegal 1, hal ini dinilai mempengaruhi perilaku konsisten masyarakat penggunaanya. Contoh :

- a. *Padha*, dalam dialek Tegal tetap diucapkan [*padha*], seperti pengucapan bahasa Indonesia, tidak seperti bahasa *Wetanan* (Yogyakarta, Surakarta, dan sekitarnya) yang mengucapkan *podho*
- b. *Saka*, (dari) dalam dialek Tegal diucapkan [*saka*], tidak seperti bahasa *Wetanan* (Yogyakarta, Surakarta, dan sekitarnya) yang mengucapkan [*soko*]

*Tabel 1*  
*Perbedaan lafal Dialek Tegal dan Bahasa Jawa Standar*

No.	Dialek Tegal	Bahasa Jawa Standar
1.	<i>Padha [paDa]</i>	Podho [podo]
2.	<i>Saka [saka]</i>	Soko [soko]
3.	<i>Sega[səga]</i>	Sego[segɔ]
4.	<i>Apa [apa]</i>	Opo [opo]
5.	<i>Tuwa[tuwa]</i>	Tuwo [tuwɔ]

*Tabel 2*  
*Kata berafiks dalam dialek Tegal*

No.	Kata Dasar	Dialek Tegal	Bahasa Jawa Standar
1.	Segane + ne	[segane]	Segane bukan segone
2.	[Səgane + ne]		[Səgane bukan segone]
3.	Gatutkaca + ne	[Gatutkacane]	Gatutkacane
	[gatutkaca + ne]		bukangatutkoncone
	Rupa + ne	[rupane]	[gatutkacane bukan
	[rupa + ne]		gatutkoncone]
			Rupane bukan rupone
			[rupane bukan rupone]

*Tabel 3*  
*Bahasa Gaul Tegal*

No.	Asal Kata	Bahasa Gaul Tegal
1.	Aku	Yanu
2.	Bapa (k)	Jasak
3.	Mbok (ibu)	Jok
4.	Batir (teman)	Jakwir
5.	Kakang (kakak)	Sahang
6.	Minum	Nyikung
7.	Adik	Yarik
8.	Balik (pulang)	Jagin
9.	Wadon (cewek)	Tarok

Masyarakat yang menggunakan dialek Tegal meliputi bagian utara Kabupaten Tegal, Kabupaten Brebes, dan kota Tegal. Kongres bahasa Tegal pertama digelar oleh pemerintah Kota Tegal pada tanggal 4 April 2006, di Hotel Bahari. Acara yang digagas oleh Yono Daryono

tersebut menghadirkan tokoh antara lain S.N.Ratmana (cerpenis), Ki Enthus Susmono (dalang Tegal), Eko Tunas (penyair Tegal), Dwi Ery Santoso (Puisi dan Sutradara). Tujuan digelarnya kongres itu adalah untuk mengangkat status dialek Tegalan menjadi bahasa.

## 2. Wilayah Penggunaan

Berikut adalah pemetaan masyarakat pengguna dialek Tegal

- 1). Kabupaten Tegal
- 2). Kota Tegal
- 3). Kabupaten Brebes

[http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa\\_Jawa\\_Tegal](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Jawa_Tegal)(diakses 1 oktober)

## N. Perbandingan bahasa Indonesia dengan dialek Tegal

### 1. Perbandingan pada aspek fonologi

Perbandingan aspek fonologi terletak pada fonem. Penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Jawa selalu menambahkan bunyi nasal yang homogren di muka kata-kata yang dimulai konsonan /b/, /d/, /e/, /g/, dan /j/.

Tabel 4 vokal

Vokal Bahasa Indonesia	Vokal Bahasa Jawa
/a/	/a/
/i/	/i/
/u/	/u/
/e/	/e/
/o/	/o/

Tabel 5 Diftong

Bahasa Indonesia	Bahasa Jawa
/a <sub>w</sub> /	-
/a <sub>y</sub> /	-
/o <sub>y</sub> /	-

## 2. Perbandingan pada aspek morfologi

Perbandingan awalan ke- bahasa Indonesia dan awalan ke- bahasa Jawa dari segi bentuk. Penggunaan bentuk kata

Tabel 6

Perbandingan kata bahasa Indonesia dengan perbandingan kata bahasa Jawa

AFIKS	DATA BAHASA INDONESIA	DATA BAHASA JAWA	JENIS MAKNA BAHASA INDONESIA						JENIS MAKNA BAHASA JAWA					
			KUMPU LAN	UR TAN	TIDAK DISENGAJ A	MILIK AN	KELAI AN	KALIM AN	UR TAN	TIDAK DISENGAJ A	MILIK AN	KELAI AN	KALIM AN	
AWALAN Ke-	Ketiga	Ketelu	√	√	-	-	-	√	√	-	-	-	-	
		Ketabrak	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	
AKHIRA N An-	Hukuman	Ganjaran	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	
	Balasan	Balesan	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	
	Tagihan	Tagihan	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	
		Dolanan	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	
e-		Duite	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	
ne		Bisane	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	
KONFIK S Ke-An	Kekecilan	Kecilikan	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	
	Kebesaran	Kegedean	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	√	
	Kemiskinan		-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	

Jadi biasanya dalam penggunaan, kata bahasa Jawa dialek Tegal mendapatkan imbuhan, ke, an, e, dan ne. Sedangkan dalam pembentukan kata bahasa Indonesia adalah mendapatkan imbuhan ter, se, mem, i, dll.

### 3. Pola Kalimat Dasar

Menurut Alwi(2003:321), kalimat dasar adalah kalimat yang hanya terdiri dari dua patah atau sekelompok kata yang masing-masing merupakan unsur dasar dalam bangun kalimat seperti tersebut di atas, yaitu subjek dan predikat. Ada lima macam tipe pola kalimat dasar dalam bahasa Jawa dialek Tegal yang susunannya sebagai berikut:

- a. Kata benda + kata kerja

Contoh : *Bapak teka*

*[bapa? Təka]*

‘ayah dateng’

- b. Kata benda + kata benda

Contoh : *Jabatane bupati*

*[jabatane bupati]*

‘Jabatannya Bupati’

- c. Kata benda + kata sifat

Contoh : *Kukune dawa-dawa*

*[kukune dawa-dawa]*

‘Kukunya panjang-panjang’

d. Kata benda + kata bilangan

Contoh : *Bojone loro*

*[bojone loro]*

‘istrinya dua orang’

e. Kata benda + kelompok berkata depan

Contoh : *Simbok nang pasar*

*[simbɔ? Nang pasar]*

‘ibu ke pasar’

## H. Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communication* dan bersumber dari kata *comunis* yang berarti “sama”. Menurut Lasswel ( dalam Effendy, 2007: 10) komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Menurut Susanto (1997: 1), komunikasi berasal dari perkataan “communicare” yaitu di dalam bahasa Latin mempunyai arti “berpartisipasi” ataupun “memberitahu”.

Menurut Kridalaksana (2008:130), komunikasi adalah penyampaian amanat dari sumber atau pengirim melalui sebuah saluran.

Dari pengertian para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian pesan atau amanat melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

## I. Interferensi Bahasa

### 3. Hakikat Interferensi Bahasa

Menurut Weinreich (Chaer dan Agustina, 2004:120), interferensi yaitu adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Interferensi merupakan topik dalam sosiolinguistik yang terjadi akibat adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang multilingual.

### 4. Jenis Interferensi

Ada beberapa macam jenis interferensi diantaranya adalah sebagai berikut:

#### a. Interferensi Reseptif

Interferensi Reseptif yaitu penggunaan bahasa misalnya bahasa (B) diterima unsur-unsur bahasa (A). Bahasa (A) adalah bahasa pertama/ bahasa yang dikuasai oleh pemakai bahasa tersebut. Bahasa (B) adalah bahasa yang sedang dipelajari oleh pemakai bahasa itu sendiri.

#### b. Interferensi Produktif

Interferensi Produktif yaitu interferensi yang terjadi pada proses representasi. Wujudnya berupa penggunaan bahasa (A) tetapi dengan unsur dan struktur bahasa (B).

Interferensi reseptif dan interferensi produktif yang terdapat

dalam tindak laku bahasa penutur bilingual disebut interferensi perlakuan (*performance interferensi*).

Interferensi perlakuan biasa terjadi pada mereka yang sedang belajar bahasa kedua. Karena itu interferensi ini lazim juga disebut *interferensi belajar*. Namun, di dalam studi Sosiolinguistik yang banyak dibicarakan adalah interferensi seperti yang dikemukakan oleh Weinreich (1953) dalam bukunya *language incontact*. Interferensi yang dimaksud oleh Weinreich adalah interferensi yang tampak dalam perubahan sistem suatu bahasa, baik sistem fonologi, morfologi, maupun sistem lainnya.

Chaer dan Agustina (2004:162-164) mengidentifikasi interferensi bahasa menjadi empat macam.

### 1. Interferensi Fonologi

Interferensi fonologi terjadi apabila penutur ketika mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain. Interferensi fonologis dibedakan menjadi dua macam yaitu interferensi fonologis pengurangan fonem dan interferensi fonologi penggantian fonem.

Contoh : konci->kunci

telor ->telur

Adek -> adik

Rame ->ramai

Telpon -> telepon

## 2. Interferensi Morfologis

Interferensi morfologis terjadi apabila dalam pembentukan katanya suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Penyimpangan struktur itu terjadi akibat adanya kontak bahasa antara bahasa yang sedang diucapkan (bahasa Indonesia) dengan bahasa lain yang juga dikuasainya (bahasa daerah atau bahasa asing).

Contoh : Kepukul -> terpukul

Kejebak -> terjebak

## 3. Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis terjadi apabila struktur bahasa lain (bahasa daerah, bahasa asing, dan bahasa gaul) digunakan dalam pembentukan kalimat bahasa yang digunakan. Penyerapan unsur kalimatnya dapat berupa kata, frasa, dan klausa. Interferensi sintaksis seperti ini tampak jelas pada peristiwa campur kode.

Contoh: mereka akan merried bulan depan

Interferensi dalam bidang sintaksis, dapat dicontohkan pada kalimat dalam bahasa Indonesia seseorang bilingual Jawa-Indonesia. Bunyi kalimat itu “Disini toko Laris yang paling mahal sendiri”(diangkat dari Djoko Kentjono 1982). Kalimat bahasa Indonesia itu berstruktur bahasa Jawa sebab dalam bahasa Jawa bunyinya adalah “Ning kene toko Laris sing larang dhewe”. Kata sendiri dalam kalimat bahasa Indonesia itu merupakan terjemahan

dari kata Jawa *dhewe*.

Kata *dhewe* dalam bahasa Jawa, antara lain, memang berarti "sendiri", seperti dalam kalimat "Aku *dhewe* sing teka" (saya sendiri yang datang), dan "Koe krungu *dhewe*" (apakah kamu mendengarnya sendiri). Kata *dhewe* yang terdapat di antara kata sing dan adjektif adalah berarti 'paling', seperti "sing dhuwur *dhewe*" yang paling tinggi, dan "sing larang *dhewe*", yang paling mahal. Dengan demikian, dalam bahasa Indonesia baku kalimat tersebut di atas seharusnya berbunyi "Toko Laris adalah toko yang paling mahal".

#### 4. Interferensi Semantik

Menurut Chaer dan Agustina (2004:165), interferensi semantik adalah interferensi yang terjadi dalam bidang tata makna. Menurut bahasa resipiennya, interferensi semantik dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu interferensi ekspansif dan interferensi aditif.

- a. Interferensi ekspansif, yaitu interferensi yang terjadi jika bahasa yang tersisipi menyerap konsep kultural beserta namanya dari bahasa lain.
- b. Interferensi aditif, yaitu interferensi yang muncul berdampingan dengan bentuk lama dengan makna yang khusus.

## 5. Interferensi Unsuriah

Menurut Suwito (1983:56-57), penyerapan unsur-unsur kalimat dari suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Unsur-unsur serapan itu dapat berujud kata, kelompok kata (frasa) atau klausa.

Contoh :     sing -) yang  
                  Wis -) sudah

## J. Kegiatan Pembelajaran

Pendidikan adalah komunikasi yang melibatkan komponen yang terdiri atas manusia yakni pengajar sebagai komunikator dan pembelajar. Tujuan pendidikan yakni meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai sesuatu hal sehingga ia menguasainya. Untuk itu, dalam dunia pendidikan dikenal kegiatan belajar mengajar tempat siswa belajar dan guru mengajar.

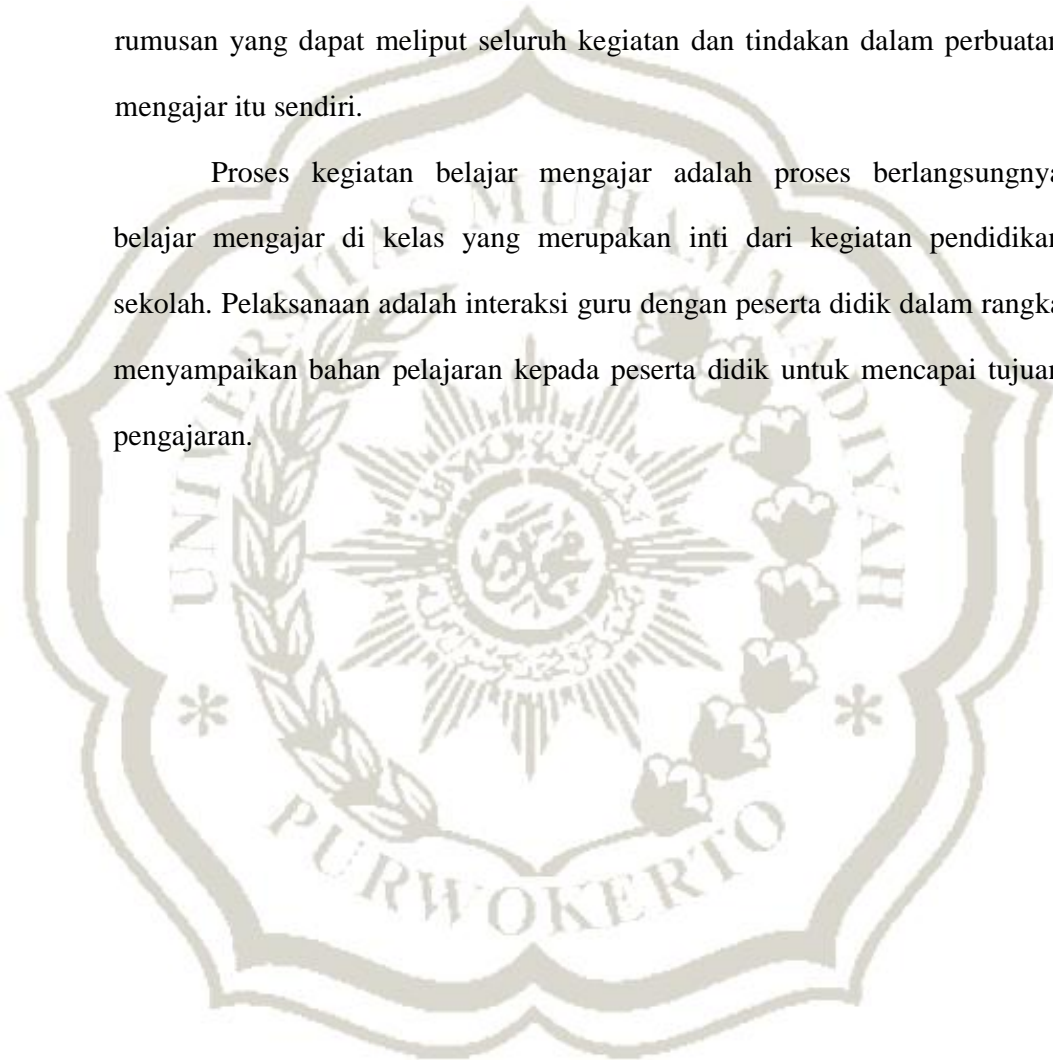
Menurut Ali (2008:10), pengertian belajar maupun mengajar yang dirumuskan para ahli, antara satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan. Perbedaan ini disebabkan oleh latar belakang pandangan maupun teori yang dipegang. Terdapat beberapa alasan mengapa muncul aneka ragam pengertian itu. Di antara alasan itu ialah :

1. Karena adanya perbedaan dalam mengidentifikasi fakta.
2. Perbedaan penafsiran terhadap fakta.
3. Perbedaan terminologi (peristilahaan) yang digunakan serta konotasi masing-masing istilah itu.
4. Perbedaan penekanan terhadap aspek tertentu.

Menurut Ali (2008:11) mengajar merupakan suatu proses

yang kompleks. Tidak hanya sekedar penyampaian informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar lebih baik pada seluruh siswa. Oleh karena itu, rumusan pengertian belajar tidak sederhana. Dalam arti membutuhkan rumusan yang dapat meliputi seluruh kegiatan dan tindakan dalam perbuatan mengajar itu sendiri.

Proses kegiatan belajar mengajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan sekolah. Pelaksanaan adalah interaksi guru dengan peserta didik dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran.



J. Peta Konsep

